



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 2413-2423

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Pengaruh Belanja Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Ruwina Rahmanda, Reisy Andini, Chesia Rika Adrilia Br Sitepu, Vincensius Maruli Tua Malau, Andryno Toty N.Banjarnahor

Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

ruwinarahmanda0806@gmail.com, andinireisya88@gmail.com, sitpuchesia@gmail.com, vincensiusmalau@gmail.com,

tottybanjar@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan ekonomi Kabupaten Deli Serdang selama periode 2014–2023 yang dipengaruhi oleh belanja modal, belanja barang dan jasa, dan belanja pegawai. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan cara pengumpulan data menggunakan data sekunder seperti data laporan rekapitulasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPJK), dan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD). Belanja barang dan jasa berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, menunjukkan bahwa pengeluaran untuk gaji dan tunjangan ASN belum mampu mendorong peningkatan PDRB secara nyata. Belanja pegawai berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, menunjukkan bahwa pengeluaran untuk kebutuhan operasional dan pelayanan publik dapat meningkatkan aktivitas ekonomi daerah. Di sisi lain, karena proyek infrastruktur bersifat jangka panjang dan tidak memberikan dampak langsung, belanja modal memiliki dampak negatif dan kecil terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,915, ketiga variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini menunjukkan bahwa tiga jenis belanja tersebut bertanggung jawab atas 91,5% dari variasi pertumbuhan ekonomi. Hasil ini menunjukkan bahwa pengelolaan anggaran daerah harus efektif dan seimbang untuk mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Kabupaten Deli Serdang. Selain itu, penelitian ini menyajikan bukti nyata tentang betapa pentingnya keefektifan distribusi anggaran oleh pemerintah daerah sehingga pengeluaran publik tidak hanya terfokus pada belanja rutin, tetapi juga pada pengembangan infrastruktur dan peningkatan produktivitas daerah. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai saran bagi pemerintah daerah dalam merancang strategi pengelolaan keuangan yang lebih tepat, efisien, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata kunci: Belanja Pegawai, Pengeluaran Barang dan Jasa, Pengeluaran Modal, Pertumbuhan Ekonomi, Deli Serdang

1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi di tingkat daerah adalah elemen kunci dari tujuan otonomi wilayah yang memberikan kekuasaan kepada pemerintah lokal untuk secara mandiri mengelola sumber daya dan keuangan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sejak dilakukannya desentralisasi fiskal, pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menyalurkan anggaran dengan efisien untuk mendorong pertumbuhan ekonomi setempat. Salah satu alat penting dalam kebijakan fiskal daerah adalah belanja daerah, yang mencakup biaya pegawai, pengeluaran untuk barang dan jasa, serta investasi modal.

Sebagai daerah strategis di Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Deli Serdang punya potensi ekonomi yang besar dari sektor industri, perdagangan, dan jasa. Namun, tingkat pertumbuhan ekonomi wilayah ini masih mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Salah satu penyebab dari fluktuasi ini adalah perubahan dalam komposisi serta efektivitas pengeluaran pemerintah daerah.

Belanja pegawai memiliki peran dalam menjaga kestabilan konsumsi rumah tangga melalui gaji dan tunjangan bagi PNS, sedangkan pengeluaran untuk barang dan jasa lebih banyak digunakan untuk mendukung operasional dan pelayanan publik. Tidak hanya itu, belanja modal juga sangat krusial dalam meningkatkan kapasitas produksi dengan membangun infrastruktur yang mampu mendorong kegiatan ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, keseimbangan dan efektivitas dalam pengalokasian ketiga jenis belanja ini sangat berpengaruh pada arah pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam. Siti Badriyah (2016) menemukan bahwa di Jawa Tengah, belanja pegawai berdampak negatif pada PDRB Jawa Tengah dalam jangka pendek, tetapi belanja modal berdampak positif dalam jangka Panjang terhadap PDRB. Eka Cindy Pangestu (2018) juga menemukan bahwa di Kalimantan Selatan, Belanja modal dan pengeluaran pegawai memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, penelitian oleh Nadiyah Mawaddah dan rekan-rekan (2023) di Sumatera Utara menunjukkan bahwa belanja barang dan jasa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB, sedangkan belanja modal dan pegawai tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Hasil yang beragam menunjukkan bahwa, ketergantungan pada struktur ekonomi, kapasitas fiskal, dan efektivitas pelaksanaan anggaran, serta pengaruh masing-masing komponen belanja daerah terhadap pertumbuhan ekonomi dapat berbeda di satu daerah dengan yang lain. Oleh karena itu, penelitian harus dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh pengeluaran pegawai, belanja barang dan jasa, dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Deli Serdang dari tahun 2014 hingga 2023.

Indikator utama untuk menilai keberhasilan pembangunan di suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses yang terjadi dengan meningkatkan kapasitas produksi perekonomian, yang tercermin dari peningkatan pendapatan penduduk (Todaro & Smith, 2006) Kemampuan suatu daerah untuk menggunakan sumber daya secara efisien dan menghasilkan barang serta jasa yang berkelanjutan adalah cerminan dari pertumbuhan ekonomi yang baik.

Dalam mengukur pertumbuhan ekonomi daerah peneliti menggunakan indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang diperoleh dari badan pusat statistic daerah deli serdang, karena mencerminkan total nilai tambah bruto di berbagai sektor ekonomi dalam jangka waktu tertentu. Menurut Sukirno (2011), pertumbuhan ekonomi suatu daerah mencerminkan perubahan dalam kesejahteraan masyarakat akibat peningkatan produksi di sejumlah sektor. Karena alasan ini, PDRB menjadi tolak ukur penting dalam mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi daerah.

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi meliputi investasi, konsumsi masyarakat, aktivitas ekspor-impor, dan pengeluaran dari pemerintah. Keynes (1936) menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah sangat penting dalam menstimulus total permintaan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya ketika swasta tidak dapat beroperasi secara maksimal.

Dalam teori ekonomi publik, pengeluaran pemerintah atau government expenditure adalah instrumen dalam kebijakan fiskal yang membantu mencapai stabilitas, pemerataan, dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Musgrave (1959), pemerintah memiliki tiga kegunaan dari anggaran yang dimilikinya, yang terdiri dari : Fungsi alokasi, mengatur pembagian sumber daya publik untuk menyediakan barang dan jasa yang tidak dapat disediakan oleh pasar. Fungsi distribusi, anggaran pemerintah digunakan bertujuan untuk meratakan pendapatan melalui kebijakan fiskal yang adil. Fungsi stabilisasi, yang berperan dalam menjaga kestabilan ekonomi dan mencegah inflasi, pengangguran, serta fluktuasi ekonomi.

Pengeluaran pemerintah diatur oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), yang digunakan pemerintah daerah untuk melakukan pembangunan. Belanja daerah biasanya terbagi menjadi dua kategori utama: belanja langsung (untuk barang, jasa, dan investasi) dan belanja tidak langsung (untuk gaji dan subsidi). Pengelolaan belanja daerah yang baik sangat penting, karena ini menunjukkan bagaimana pemerintah daerah mengalokasikan sumber daya publik demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Belanja pegawai adalah biaya yang dikeluarkan untuk memberikan kompensasi berupa gaji, tunjangan, honorarium, dan pembayaran lain kepada pegawai negeri sipil atau aparatur pemerintah. Darise (2008) menjelaskan bahwa belanja pegawai tergolong ke dalam belanja rutin yang tidak secara langsung berkontribusi pada peningkatan output ekonomi, karena lebih berfokus pada konsumsi.

Siti Badriyah (2016) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa di Provinsi Jawa Tengah, dalam jangka panjang belanja pegawai berdampak negatif pada PDRB, meskipun dampaknya dalam jangka pendek tidak terlalu signifikan perubahan yang ditimbulkan. Hal ini terjadi karena proporsi besar belanja pegawai dalam APBD

biasanya digunakan untuk membayar gaji dan tunjangan yang tidak secara langsung menambah kapasitas produksi daerah.

Sebaliknya, Eka Cindy Pangestu (2018) menemukan bahwa di Provinsi Kalimantan Selatan, pertumbuhan ekonomi tumbuh karena kontribusi positif dari belanja pegawai. Ini menunjukkan bahwa jika pengeluaran pegawai digunakan secara efisien untuk meningkatkan produktivitas pegawai dan kualitas pelayanan publik, maka efeknya terhadap pertumbuhan ekonomi bisa menjadi positif. Dengan demikian, pengaruh belanja pegawai pada pertumbuhan ekonomi sangat terkait dengan seberapa efektif penggunaannya dalam mendukung kegiatan perekonomian yang produktif di daerah.

Anggaran yang digunakan untuk pembelian barang dan jasa adalah jumlah biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah guna mendukung kegiatan operasional, termasuk pengadaan barang yang cepat habis, jasa konsultasi, dan pemeliharaan fasilitas publik. Jenis belanja ini bersifat sementara, tetapi sangat penting untuk membantu kinerja aparatur pemerintah dan layanan publik.

Teori Keynesian mengemukakan bahwa pengeluaran pemerintah dalam barang dan jasa dapat meningkatkan permintaan keseluruhan, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi jangka pendek. Penelitian oleh Nadiyah Mawaddah dan rekan-rekan (2023) yang mengeksplorasi dampak pengeluaran pegawai, pembelian barang dan jasa, serta investasi terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah Sumatera Utara antara tahun 2008 dan 2022 mendukung hal ini. Penelitian itu menemukan bahwa PDRB mengalami pertumbuhan sebagai akibat dari pembelian barang dan jasa yang memiliki pengaruh positif dan signifikan karena dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi layanan publik.

Namun, keberhasilan belanja barang dan jasa juga sangat tergantung pada perencanaan yang berkualitas. Sangat penting untuk memiliki pengelolaan yang tepat atas belanja barang dan jasa sehingga fokusnya tertuju pada program yang dapat meningkatkan produktivitas sektor ekonomi dan pelayanan publik di daerah. Akan tetapi, sebaliknya jika pengadaan barang dan jasa dilakukan dengan cara yang boros atau tidak efisien, efeknya pada pertumbuhan ekonomi akan sangat kecil.

Pengeluaran untuk belanja modal mencakup biaya yang dialokasikan untuk pembangunan atau pembelian aset tetap seperti infrastruktur, fasilitas publik, peralatan, dan berbagai sarana ekonomi lainnya yang memberikan manfaat dalam jangka waktu lama. Menurut Darise (2008), belanja modal termasuk pengeluaran pemerintah yang bersifat produktif karena menciptakan aset yang mendukung aktivitas ekonomi di daerah.

Berdasarkan teori Harrod-Domar, pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang sangat bergantung pada akumulasi modal dan tingkat investasi. Dalam konteks daerah, peningkatan belanja modal menunjukkan upaya pemerintah dalam menyediakan infrastruktur yang mendukung kelancaran aktivitas produksi dan distribusi, meningkatkan efisiensi ekonomi, serta menarik investasi dari pihak swasta.

Penelitian oleh Siti Badriyah (2016) menunjukkan bahwa belanja modal memiliki dampak yang baik bagi PDRB untuk jangka pendek dan jangka panjang di Jawa Tengah. Di sisi lain, Eka Cindy Pangestu (2018) juga menyatakan bahwa belanja modal memiliki pengaruh yang signifikan dan berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belanja modal berperan strategis dalam memperkuat struktur ekonomi daerah dan memperluas kesempatan kerja.

Secara konseptual, ketiga komponen pengeluaran pemerintah daerah, pengeluaran pegawai, barang dan jasa, serta modal memiliki peran berbeda dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran untuk pegawai lebih berkaitan dengan konsumsi rumah tangga dan stabilitas sosial, sementara pengeluaran barang dan jasa berhubungan dengan efisiensi dalam operasi pemerintahan; di sisi lain, belanja modal secara langsung terkait dengan pembentukan aset yang produktif.

Studi yang dilakukan oleh Mawaddah dan rekan-rekan (2023) di Sumatera Utara menunjukkan bahwa pengeluaran pegawai dan belanja modal tidak memberikan dampak signifikan bagi pertumbuhan ekonomi, berbeda dengan belanja barang dan jasa yang menunjukkan pengaruh positif yang besar. Temuan itu justru bertolak belakang dengan hasil yang ditunjukkan oleh Badriyah (2016) dan Pangestu (2018) dalam penelitian mereka yang menyatakan bahwa belanja modal justru berperan utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Perbedaan yang dihasilkan antar daerah menunjukkan bahwa pengaruh pengeluaran daerah terhadap pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh kondisi struktur dan kapasitas fiskal setiap wilayah. Di daerah dengan sektor ekonomi yang masih berkembang, seperti Kabupaten Deli Serdang, belanja modal sangat penting untuk memperbaiki infrastruktur dan meningkatkan produktivitas sektor-sektor ekonomi utama.

2. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan kuantitatif dengan dasar filsafat positif, yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui analisis data numerik. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kuantitatif umumnya digunakan untuk mengobservasi jenis populasi atau sampel yang dituju dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis statistik digunakan untuk memberikan kesimpulan atas hipotesis yang ada. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antarvariabel secara objektif dan terukur.

Jenis Data dan Referensi Data

Penelitian ini dikategorikan sebagai deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berbentuk deret waktu (time series) selama rentang tahun 2014–2023. Data diperoleh dari publikasi resmi instansi pemerintah, yaitu:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan yang diperoleh melalui akses ke Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara,
2. Data realisasi anggaran belanja daerah disediakan oleh Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Kementerian Keuangan Republik Indonesia,
3. Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) serta publikasi resmi lainnya yang terkait dengan studi.

Variabel Penelitian

Dalam melakukan penelitian, kami melibatkan satu variabel dependen dan tiga variabel independen, yaitu:

1. Pertumbuhan Perekonomian sebagai variabel inti (Y): Pertumbuhan Perekonomian daerah yang diperoleh lewat perhitungan yang kemudian diubah ke dalam bentuk persentase untuk melihat perubahan PDRB ADHK Kabupaten Deli Serdang.
2. Variabel Independen (X):
X₁ (Belanja Pegawai): total pengeluaran pemerintah daerah untuk gaji, tunjangan, dan honorarium ASN.
X₂ (Belanja Barang dan Jasa): keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi barang dan jasa, serta kegiatan operasional dalam pelayanan publik.
X₃ (Belanja Modal): Jumlah total belanja yang dialokasikan untuk pengembangan atau perolehan asset tetap, seperti infrastruktur dan fasilitas publik.
Seluruh data dinyatakan dalam satuan miliar rupiah.

Cara Perolehan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu meliputi penelusuran, pencatatan, dan pemeriksaan data sekunder dari laporan resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jenderal Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (DJPK), dan dokumen keuangan pemerintah daerah yang relevan dengan periode penelitian. Teknik ini digunakan sebab data untuk variabel yang dibutuhkan bersifat historis dan telah dipublikasikan secara resmi.

Teknik Analisis Data

Data diolah menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS) lewat regresi linier berganda untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Aplikasi yang digunakan dalam analisis ini yaitu software EViews 12 dengan tahapan sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik: diantaranya yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan semua variabel yang digunakan bebas dari pelanggaran asumsi regresi.
2. Uji T (Parsial): melihat bagaimana dampak yang diberikan oleh variabel bebas terhadap pertumbuhan ekonomi secara masing masing.
3. Uji F (Simultan): bertujuan menilai dampak simultan ketiga variabel terhadap oertumbuhan ekonomi

Koefisien Determinasi (R^2): menilai besarnya kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan dampaknya terhadap perubahan variabel terikat.

Model regresi yang paling umum digunakan yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \quad (1)$$

Dimana :

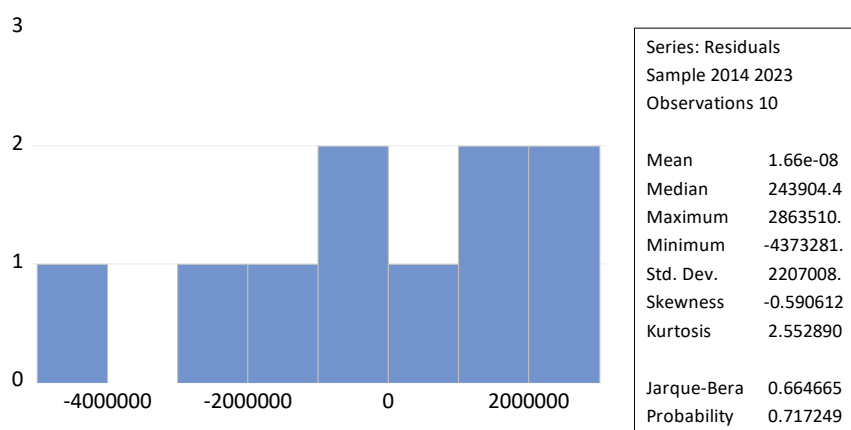
Y = Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)
 X_1 = Pengeluaran Pegawai
 X_2 = Pengeluaran pembelian Barang dan Jasa
 X_3 = Belanja Modal
 α = Konstanta dari variabel utama
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
 ε = Error term

3. Hasil dan Diskusi

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan residual dari data yang digunakan dalam model regresi berdistribusi normal. Salah satu asumsi dasar dalam analisis regresi linier klasik adalah bahwa residual harus berdistribusi normal agar hasil estimasi yang dihasilkan menjadi BLUE (Penaksir Linier Tak Bias Terbaik), sehingga pemeriksaan ini krusial.



Gambar 1. Data Olahan Eviews-12

Tabel menunjukkan hasil Uji normalitas Jarque-Bera dan histogram residual. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,717249 > dari 0,05. Dari hasil itu, maka dapat disimpulkan bahwa model bebas uji normalitas karena residual tersebar secara normal. Lebih lanjut, bentuk distribusi residual tampak cukup normal, berdasarkan nilai kemiringan -0,59 dan kurtosis 2,55.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adakah hubungan yang kuat antara variabel bebas terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat dalam model regresi. Hal ini penting dalam memastikan model regresi yang baik menghindari masalah masalah ini, karena dapat menyebabkan estimasi yang tidak stabil dan kesalahan interpretasi koefisien regresi.

Table 1. Data Olahan Eviews-12

Variance Inflation Factors			
Date: 11/17/25 Time: 05:48			
Sample: 2014 2023			
Included observations: 10			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	7.42E+13	101.5943	NA
X1_BP	3.52E-05	79.81587	1.086263
X2_BBJ	9.13E-06	10.65475	1.016009
X3_BM	0.000117	54.60101	1.102930

Dari tabel di atas, nilai untuk VIF terpusat pada analisis data, diperoleh nilai untuk Belanja Pegawai (X1) adalah 1,086263 (kurang dari 10), nilai VIF untuk variabel Belanja Pegawai (X1) adalah 1,086263 (<10), nilai VIF untuk variabel Belanja Barang dan Jasa (X2) adalah 1,016009 (kurang dari 10), dan nilai VIF untuk variabel Belanja Modal (X3) adalah 1,102930 (kurang dari 10). Oleh karena semua nilai VIF untuk tiga variabel di bawah angka 10, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model ini lolos asumsi multikolieritas dari tiga variabel bebas itu.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan apakah varians residual pada setiap pengamatan model regresi berbeda. Model regresi yang ideal tidak mengalami heteroskedastisitas, sehingga menghasilkan estimasi yang efisien dan tidak bias.

Table 2. Data Olahan Eviews-12

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.524032	Prob. F(3,6)	0.3017
Obs*R-squared	4.324682	Prob. Chi-Square(3)	0.2285
Scaled explained SS	1.208836	Prob. Chi-Square(3)	0.7509

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas White, probabilitas untuk F-statistic sebesar 0,3017, untuk Chi-Square (Obs R-squared) sebesar 0,2285, dan untuk Scaled explained SS adalah 0,7509. Semua probabilitas ini > dari 0,05, yang menjadi bukti bahwa asumi homoskedastisitas dipenuhi, sebab tidak ada indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi yang diuji. Dengan varians residual yang konstan di seluruh observasi, sehingga dapat ditarik kesimpulan model regresi ini cocok digunakan.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi diperiksa dalam mengetahui apakah terdapat keterikatan hubungan dari residual terhadap satu periode dan periode sebelumnya. Uji ini penting dalam model regresi yang baik, autokolerasi dapat membuat estimasi kurang efisien dan meningkatkan kesalahan peramalan.

Table 3. Data Olahan Eviews-12

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.084258	Prob. F(2,4)	0.9208
Obs*R-squared	0.404258	Prob. Chi-Square(2)	0.8170

Dari hasil uji LM Korelasi Serial Breusch-Godfrey, seperti yang ditunjukkan pada tabel, F-statistik adalah 0,9208 dan chi-kuadrat adalah 0,8170. Nilai-nilai ini menunjukkan tidak adanya autokolerasi dalam model regresi hingga lag 3, yang berarti model tersebut memenuhi asumsi tidak adanya autokolerasi. Oleh karena itu, hasil analisis reliabel dan dapat digunakan untuk interpretasi lebih lanjut.

UJI STATISTIKA

Table 4. Data Olahan Eviews-12

Dependent Variable: Y_PDRB
 Method: Least Squares
 Date: 11/17/25 Time: 05:47
 Sample: 2014 2023
 Included observations: 10

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	61313491	8615576	7.116586	0.0004
X1_BP	-0.007029	0.005930	-1.185397	0.2807
X2_BBJ	0.023951	0.003021	7.927668	0.0002
X3_BM	-0.009408	0.010830	-0.868716	0.4184
R-squared	0.915044	Mean dependend var		67929846
Adjusted R-squared	0.872566	S.D. dependend var		7571940
S.E. of regression	2703022.	Akaike info criterion		32.74681
Sum squared resid	4.38E+13	Schwarz criterion		32.86785
Log likelihood	-159.7341	Hannan-Quinn criter		32.61404
F-statistic	21.54162	Durbin-Watson stat		1.749381
Prob(F-statistic)	0.001298			

Berdasarkan tabel di atas, model ekonometrika untuk regresi linier berganda yaitu :

$$Y=61313491-0.007029X1+0.023951X2-0.009408X3$$

Dari persamaan regresi ini, terlihat bahwa nilai pertumbuhan perekonomian akan dipengaruhi dari variabel bebas X1, X2, dan X3.

Konstanta (C) dalam model regresi ini menunjukkan estimasi variabel terikat (Y) saat variabel X1, X2, dan X3 diasumsikan bernilai nol dalam model ini. Dalam konteks ini, saat Belanja Pegawai (X1), Belanja Barang dan Jasa (X2), dan Belanja Modal (X3) semuanya bernilai nol, maka Pertumbuhan Ekonomi (Y) diperkirakan sebesar 61.313.491.

Koefisien ini menyiratkan bahwa peningkatan satu satuan Belanja Pegawai (X1) mengakibatkan pertumbuhan perekonomian turun sebanyak 0,007, dengan asumsi Belanja Barang dan Jasa (X2) dan Belanja Modal (X3) memiliki nilai yang konstan. Namun, probabilitas sebanyak 0,2807 (yang melebihi 0,05) menunjukkan bahwa Belanja Pegawai (X1) memberikan dampak negative dan tidak signifikan secara statistik bagi Pertumbuhan Ekonomi (Y) pada Kabupaten Deli Serdang selama periode 2014-2023.

Koefisien ini menunjukkan bahwa, dengan asumsi Belanja Pegawai (X1) dan Belanja Modal (X3) bernilai tetap atau konstan, setiap kenaikan 1 satuan pada Belanja Barang dan Jasa (X2) akan meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 0,023. Nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,0002 (<0,05) menunjukkan bahwa Belanja Barang dan Jasa (X2) memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) pada Kabupaten Deli Serdang dari tahun 2014 hingga 2024.

Berdasarkan koefisien ini, dengan asumsi Belanja Pegawai (X1) dan Belanja Barang dan Jasa (X2) tetap, setiap kenaikan 1 satuan pada Belanja Modal (X3) akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 0,009. Dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,4184 (> 0,05), dapat disimpulkan bahwa Belanja Modal (X3) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Kabupaten Deli Serdang dari tahun 2014 hingga 2024.

Dari hasil pengujian statistik terhadap hipotesis diperoleh hasil sebagai berikut:

UJI F

Variabel Belanja Pegawai (X1), Belanja Barang dan Jasa (X2) dan Belanja Modal (X3) masing-masing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Deli Serdang, seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas. Dengan nilai F-statistik sebesar 21,54 dan probabilitas F-statistik sebesar $0,00129 < 0,05$.

Koefisien Determinasi

Dalam model regresi, rasio squared (R) menunjukkan seberapa besar proporsi variasi pada variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (X1, X2, dan X3) masing-masing. Berdasarkan gambar di atas, nilai R-squared sebesar 0,9150 menunjukkan bahwa sekitar 91,50% variasi atau perubahan pada variabel Y dapat disebabkan oleh variasi pada variabel X1 (belanja pegawai), X2 (belanja barang dan jasa), dan X3 (belanja modal)

Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi (R) dapat diperoleh dengan cara mengakarkan nilai R-squared

$$R = \sqrt{R^2} = \sqrt{0,915044} = 0,9565$$

Variabel independen (X1, X2, dan X3) dan variabel dependen (Y) memiliki hubungan yang kuat satu sama lain dan dengan nilai R 0,9565. Semakin mendekati nilai 1, semakin kuat hubungan linier antara variabel-variabel tersebut. Dalam kasus ini, variabel X1, X2, dan X3 secara bersama-sama memiliki hubungan yang kuat dengan Y.

UJI T

Berdasarkan Gambar diatas diperoleh nilai perhitungan masing-masing variabel independen yaitu Belanja Pegawai, Belanja Barang dan Jasa dan Belanja Modal terhadap variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi tahun 2014-2023.

Nilai p untuk X1 adalah 0,2807 dimana nilai ini lebih besar 0,05, hal ini mengindikasikan bahwa secara statistik, Belanja Pegawai tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan Pertumbuhan Ekonomi dari periode 2014 sampai 2023. Ini berarti bahwa fluktuasi belanja pegawai tidak terbukti memiliki dampak yang signifikan.

Nilai p untuk X2 adalah 0,0002 dimana nilai ini lebih besar 0,05, hal ini mengindikasikan bahwa Belanja Barang dan Jasa memiliki dampak yang signifikan terhadap laju Pertumbuhan Ekonomi. Artinya, semakin tinggi belanja barang dan jasa, semakin besar kemungkinan laju pertumbuhan ekonomi akan meningkat secara signifikan.

Nilai p untuk X3 adalah 0,4184 dimana nilai ini lebih besar 0,05, hal ini mengindikasikan bahwa secara statistik, belanja modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi selama periode 2014-2023. Artinya, perubahan belanja modal belum terbukti memiliki dampak yang signifikan.

Pembahasan

Pengaruh Belanja Pegawai terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belanja pegawai berpengaruh negative, tetapi tidak terlalu memberikan dampak secara statistic, terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten deli Serdang. Dengan nilai koefisien model regresi adalah -0,007 dengan nilai signifikansi 0,2807 di atas 0,05, hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan belanja pegawai tidak memberikan dampak yang begitu besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Siti Badriyah (2016) yang melakukan observasi di daerah Provinsi Jawa Tengah menyimpulkan bahwa belanja pegawai berdampak negative terhadap PDRB, terutama dalam jangka Panjang. Hal ini disebabkan karena beberapa dana tersebut dimanfaatkan untuk gaji dan tunjangan yang lebih bersifat konsumtif daripada produktif. Artinya, alokasi tersebut lebih ditujukan untuk menjaga stabilitas konsumsi rumah tangga PNS, tanpa secara langsung meningkatkan kapasitas produktif perekonomian daerah.

Namun, temuan ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Cindy Pangestu (2018) yang menemukan pengaruh positif belanja pegawai terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan. Ia berpendapat bahwa belanja tersebut dapat meningkatkan produktivitas aparatur pemerintah jika diarahkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan public dan efisiensi birokrasi.

Oleh karena itu, di Kabupaten Deli Serdang, belanja pegawai cenderung bersifat administrative dan belum dioptimalkan untuk kegiatan yang berdampak langsung pada produktivitas ekonomi. Dampak positif akan muncul jika pemerintah dapat menghubungkan belanja pegawai dengan peningkatan kinerja pelayanan public dan pengelolaan ekonomi daerah.

Pengaruh Belanja Barang dan Jasa terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Analisis statistik menunjukkan bahwa belanja barang dan jasa memiliki kontribusi yang positif dan dampak yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten deli Serdang, dengan nilai koefisien regresi Adalah 0,329 dan nilai signifikansi $0,0002 < 0,05$. Artinya, setiap kenaikan belanja barang dan jasa dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah secara signifikan.

Hasil ini sejalan dengan teori Keynesian yang berbunyi belanja pemerintah, termasuk belanja barang dan jasa, dapat meningkatkan permintaan secara keseluruhan dan merangsang aktivitas ekonomi jangka pendek. Secara empiris, temuan ini mendukung penelitian Nadiyah Mawaddah dkk (2023), yang menyatakan bahwa belanja barang dan jasa memiliki pengaruh positif dan kuat bagi PDRB di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini terjadi karena belanja tersebut dapat memperlancar operasional pemerintahan, meningkatkan efisiensi pelayanan public, dan mendukung kegiatan ekonomi di sektor-sektor produktif

Lebih lanjut, temuan ini sejalan dengan perspektif Musgrave (1959) yang menekankan peran alokatif belanja pemerintah yaitu, bagaimana dana public digunakan untuk menyediakan barang dan jasa yang tidak mudah diperoleh di pasar. Di Deli Serdang, peningkatan belanja barang dan jasa, seperti pendidikan dan kesehatan, serta pemeliharaan infrastruktur publik, memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat dan dunia usaha.

Dengan demikian, belanja barang dan jasa di Kabupaten Deli Serdang terbukti menjadi alat yang efektif bagi pemerintah daerah untuk merangsang kegiatan ekonomi langsung dengan meningkatkan efisiensi pelayanan publik dan mendorong kegiatan ekonomi lokal.

Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis menunjukkan bahwa, dengan koefisien -0,009 dan nilai signifikansi 0,4184 ($>0,05$), peningkatan belanja modal selama periode penelitian tidak secara nyata berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Deli Serdang; dengan demikian, belanja modal memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian Siti Badriyah (2016) dan Eka Cindy Pangestu (2018) menunjukkan bahwa belanja modal memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah dan Kalimantan Selatan. Temuan ini tidak sejalan dengan temuan ini. Penelitian kedua menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas produksi dan menarik investasi swasta dapat dicapai melalui pengeluaran modal seperti pembangunan infrastruktur dan fasilitas publik.

Namun, hasil negatif yang ditemukan di Deli Serdang dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, realisasi belanja modal di daerah ini kemungkinan lebih banyak digunakan untuk proyek jangka panjang yang belum memberikan dampak ekonomi langsung dalam periode penelitian (2014–2023). Kedua, efektivitas pelaksanaan proyek fisik bisa terhambat oleh masalah perencanaan, keterlambatan pelaksanaan, atau alokasi yang tidak tepat sasaran. Ketiga, proporsi belanja modal terhadap total APBD mungkin masih relatif kecil dibandingkan dengan belanja rutin seperti pegawai dan barang/jasa, sehingga efeknya terhadap PDRB belum terlihat secara signifikan.

Dengan kata lain, belanja modal berpotensi menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi di masa depan, tetapi efeknya belum terasa pada periode penelitian karena sifatnya yang jangka panjang

Pengaruh Belanja Pegawai, Barang dan Jasa, serta Belanja Modal secara Simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Uji F menunjukkan bahwa ketiga variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas 0,00129 ($<0,05$) dan R-squared sebesar 0,9150. Ini berarti sekitar 91,5% variasi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Deli Serdang dapat dijelaskan oleh kombinasi belanja pegawai, belanja barang dan jasa, serta belanja modal.

Hasil ini memperkuat teori Keynes (1936) yang menekankan bahwa pengeluaran pemerintah secara keseluruhan memiliki peranan penting dalam menstimulasi perekonomian melalui peningkatan permintaan agregat. Dalam konteks Deli Serdang, sinergi ketiga jenis belanja daerah masih menjadi pilar utama kebijakan fiskal yang memengaruhi arah dan kecepatan pertumbuhan ekonomi.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Mawaddah dkk. (2023) yang menyatakan bahwa meskipun tidak semua jenis belanja memiliki efek signifikan secara parsial, secara bersama-sama pengeluaran daerah mampu memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan PDRB. Dengan demikian, efektivitas kebijakan fiskal daerah tidak hanya bergantung pada besaran alokasi, tetapi juga pada keseimbangan dan kualitas penggunaan setiap komponen belanja.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan mengenai pengaruh belanja pegawai, belanja barang dan jasa, dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Deli Serdang selama periode 2014–2023, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut: 1). Belanja Pegawai memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Deli Serdang. Artinya, peningkatan alokasi belanja pegawai belum mampu memberikan kontribusi nyata dalam mendorong pertumbuhan PDRB daerah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar anggaran pegawai masih difokuskan pada kebutuhan administratif dan bersifat konsumtif, sehingga belum berdampak langsung terhadap peningkatan aktivitas ekonomi yang produktif. 2). Belanja Barang dan Jasa terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa mampu memberikan dorongan nyata bagi aktivitas ekonomi daerah, khususnya melalui peningkatan efisiensi pelayanan publik dan perputaran ekonomi lokal. Dengan demikian, belanja barang dan jasa merupakan komponen pengeluaran yang efektif dalam memperkuat dinamika ekonomi daerah. 3). Belanja Modal menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Deli Serdang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa realisasi belanja modal selama periode penelitian belum sepenuhnya memberikan dampak ekonomi secara langsung. Hal ini dimungkinkan karena proyek-proyek pembangunan yang dibiayai melalui belanja modal bersifat jangka panjang dan membutuhkan waktu untuk menghasilkan manfaat ekonomi yang lebih nyata. 4). Secara simultan, ketiga komponen belanja daerah tersebut berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Deli Serdang. Dengan demikian, efektivitas kebijakan fiskal daerah sangat bergantung pada keseimbangan pengalokasian anggaran antara belanja pegawai, belanja barang dan jasa, serta belanja modal. Optimalisasi terhadap ketiga jenis belanja ini perlu diarahkan pada peningkatan kualitas, efisiensi, dan ketepatan sasaran dalam pelaksanaannya. 5). Secara keseluruhan, pemerintah daerah perlu meningkatkan efektivitas penggunaan belanja pegawai agar lebih berorientasi pada produktivitas aparatur, memperkuat pengelolaan belanja barang dan jasa untuk mendukung pelayanan publik yang berkualitas, serta mengoptimalkan pelaksanaan belanja modal agar dapat memberikan dampak ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Referensi

1. Agustin, Y., & Kusnandar, D. (2023). Belanja daerah, investasi pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi: Analisis lintas kabupaten/kota di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 14(2), 121–135.
2. Aulia, R., & Siregar, T. (2024). Government expenditure, infrastructure budget, and regional economic performance in Sumatera. *International Journal of Public Sector Economics*, 9(1), 55–66.
3. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2014–2023). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Deli Serdang Menurut Lapangan Usaha (ADHK 2010)*. Medan: BPS Provinsi Sumatera Utara.
4. Badriyah, S. (2016). Pengaruh Belanja Daerah Terhadap PDRB Jawa Tengah Menggunakan Panel Vector Error Correction Model (PVECM). *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY 2016*. Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Darise, N. (2008). *Pengelolaan Keuangan Daerah: Panduan Praktis bagi Eksekutif dan Legislatif Daerah*. Jakarta: Indeks.
6. Darmayanti, N., & Pratomo, W. (2022). Dampak belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dengan kemiskinan sebagai variabel kontrol. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 21(3), 193–207.

7. Darwanto, H. (2020). Pengaruh belanja daerah terhadap pertumbuhan ekonomi: Studi pada pemerintah provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 45–55.
8. Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan, Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2014–2023). *Data Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Deli Serdang*. Jakarta: DJPK Kementerian Keuangan RI.
9. Eka Cindy Pangestu, E. C. (2018). Pengaruh Belanja Barang dan Jasa, Belanja Modal, Belanja Pegawai dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 1(1), 33–42. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat.
10. Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
11. Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. London: Macmillan.
12. Kuncoro, M. (2019). *Otonomi Daerah dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
13. Mardiasmo. (2018). *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Andi.
14. Mawaddah, N., Lubis, P. K. D., Fadly, R., Adriansyah, T., & Ramadhan, W. (2023). Apakah Belanja Pegawai, Belanja Barang dan Jasa, dan Belanja Modal Berpengaruh Pada Pertumbuhan Ekonomi? (Studi Kasus PDRB Sumatera Utara 2008–2022). *SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi dan Manajemen*, 3(3), 384–389. Universitas Negeri Medan.
15. Musgrave, R. A. (1959). *The Theory of Public Finance: A Study in Public Economy*. New York: McGraw-Hill.
16. Nurhayati, S., & Rudianto, A. (2021). Belanja pemerintah, investasi, dan pertumbuhan ekonomi: Analisis data panel kabupaten/kota. *Jurnal Keuangan Negara*, 4(2), 112–124.
17. Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
18. Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.